

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan akhlak menjadi suatu hal yang teramat penting dalam pendidikan Islam. Anak-anak muslim harus mendapatkan pendidikan ini dari orang tuanya, sebab kalau tidak, anak akan menjadi nakal dan tidak akan memiliki akhlak (budi pekerti) yang luhur.<sup>1</sup> Karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan yang benar adalah sangat penting. Dan di sini yang ditekankan adalah pendidikan dari orang tua bukan pengajaran. Sebagian usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga pendidikan atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru.

Yaya Suryana dan Rusdiana<sup>2</sup> dalam buku pendidikan multikultural menjelaskan bahwa makna atau hakikat pendidikan secara umum menurut sudut pandang sejarah peradaban manusia sejak awal. Lebih lanjut, seiring dengan perkembangan peradaban manusia hingga pada masa manusia modern maka pendidikan menjadi lebih terorganisasi dan yang semula sebatas individual orang tua mendidik anak ataupun masyarakat melestarikan budayanya. Dan pada dasarnya pendidikan merupakan upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya yang tidak hanya berkelanjutan keberadaan

---

<sup>1</sup> Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 ISSN 2527-9610, hlm 64

<sup>2</sup> Yaya suryana dan Rusdiana, *pendidikan multikultural*, (bandung, pusakan setia, 2015), hlm 68

fisik atau raganya, tetapi juga berkelanjutan kualitas jiwa dan peradabannya dalam arti terjadi peningkatan kualitas budayanya, baik melalui pendidikan yang dilaksanakan secara alami oleh orang tua kepada anak atau masyarakat kepada generasinya maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi pendidikan yang dikenal dengan istilah sekolah, baik formal maupun nonformal. Dengan demikian pendidikan berlangsung seumur hidup atau *long-life education*.

Berbeda dengan pendapat jalaludin<sup>3</sup>, menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang tidak jauh berbeda terjadi dan berlangsung pula di masyarakat yang telah maju (modern). Para orang tua memberikan perhatian terhadap putra – putrinya maupun generasi muda masyarakatnya. Tujuan dan misi pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya sama, yaitu memberikan bimbingan agar dapat hidup mandiri. Bimbingan diberikan oleh generasi tua (orang tua atau guru) kepada generasi muda (putra – putri atau peserta didik) agar dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat. Perbedaannya terletak pada sistem dan pola pelaksanaannya. Di masyarakat modern pendidikan telah menjadi potensi yang terorganisasi dengan baik. Penyelenggaraannya dilakukan oleh institusi yang *artifisial* (tidak alami/buatan), yang secara formal disebut sekolah.

---

<sup>3</sup> Rusdiana, *pendidikan multikultural*, hlm 69

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi ilmu, akan tetapi pendidikan Islam juga bertujuan membentuk dan menanamkan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam pendidikan dikenal istilah mengajar yang berarti *transfer of knowledge* (menyampaikan ilmu) dan mendidik yang berarti membagun karakter untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul lahir batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan.<sup>4</sup> Di dalam Ensiklopedi pendidikan dikatakan akhlak ialah: “budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap kholiqnya dan terhadap sesama manusia”.<sup>5</sup>

Nilai-nilai luhur kehidupan tersebut diantaranya adalah dengan adanya pendidikan akhlak. Akhlak telah dibicarakan orang-orang sejak dulu hingga kini. Akhlak adalah kebiasaan yang sengaja atau dikehendaki, atau katakanlah bahwa akhlak adalah kemauan kuat terhadap sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi karakter yang mengarah pada yang baik (akhlaqul karimah)

---

<sup>4</sup>Lajnah *Penashih Mushaf Al-Qur'an Jilid 4 Pendidikan Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm 2

<sup>5</sup>Sifaal Jannah dan Muhammad Nur Hadi, Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung, *Journal Multicultural of Islamic Education*, Volume 3, Nomor 1, Oktober 2019, hlm 32.

atau yang buruk (akhlaqul madzmumah). Tidak seorangpun yang terlepas dari akhlak. Dalam akhlak ada unsur ikhtiar dan kebebasan (tidak ada paksaan).<sup>6</sup>

Secara umum akhlak Islām dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Akhlak juga memiliki pengertian yang mencakup kebiasaan atau perilaku yang baik (akhlaqul karimah) maupun buruk (akhlaqul madzmumah). Akhlak terbentuk dari kebiasaan yang sudah lama hingga mendarah daging atau dilakukan secara istiqomah menjadi tabiat atau watak. Sikap atau perilaku yang disebut akhlak akan muncul secara langsung (tidak dibuat-buat) dan terus – menerus. Sehingga seseorang bisa dikatakan berakhlak baik, jika memang memiliki kebiasaan atau tabiat yang baik pula. Akhlak merupakan perbuatan yang telah melekat dalam diri manusia, dengan adanya akhlak manusia dapat dibedakan dari makhluk lainnya yang diciptakan Allah yang Maha Esa. Akhlak ialah perbuatan manusia untuk dapat diberikan penilaian apakah baik atau buruk. Akhlak dapat dilihat dari suatu tindakan atau perilaku yang dibuat oleh seseorang mau itu perilaku baik dan buruk. Akhlak salah satu yang terpenting yang harus ada pada diri manusia, dengan adanya akhlak manusia itu akan dipandang orang

---

<sup>6</sup> Ahmad Muhammad al-Hufy, *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Akhlak, 2015), hlm 60

<sup>7</sup> Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 – 2017, hlm 52

lain. Dalam dunia pendidikan, pendidikan akhlak sangatlah penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan adanya pendidikan akhlak yang ditanamkan maka akan tercermin perilaku baik pada peserta didik tersebut.

Berakhlak baik sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia khususnya seorang muslim baik itu akhlak kepada Sang pencipta maupun akhlak kepada sesama manusia. Seorang muslim yang berakhlak baik kepada Sang pencipta dengan taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya akan menjadikan orang itu lebih dekat dengan Sang pencipta, dan merupakan bentuk kesempurnaan penghambaan dirinya kepada Allah SWT. Sedangkan berakhlak baik kepada sesama manusia akan menciptakan kehidupan umat manusia yang terbimbing menuju kedamaian dan keharmonisan. Terlebih lagi jika seorang muslim itu berakhlak baik kepada non muslim. Maka dengan mudahnya mereka akan memberikan penilaian dan respon positif terhadap Islam. Dan respon positif itu memungkinkan mereka untuk menyukai Islam atau bahkan tertarik untuk memeluk agama Islam.

Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam dengan akhlakul karimah. Kemuliaan dan kekaguman terhadap Nabi Muhammad tidak hanya diakui oleh muslim saja, tetapi juga oleh orang-orang non-muslim. Oleh karena itu, kehidupan serta akhlakul karimah yang dimiliki oleh Rasulullah adalah sumber ajaran akhlak yang baik dan benar untuk mempelajari akhlakul karimah yang baik dan benar. Beliau memberikan contoh sebagai pemimpin yang baik, sebagai

suami dan ayah yang luar biasa, sebagai tetangga yang sangat toleran, kesabarannya menghadapi berbagai situasi tiada duanya. Tidak suka berdebat walau beliau benar, karena dalam perdebatan pastilah terselip dendam, marah, malu atau perasaan yang tak nyaman.<sup>8</sup>

Akhlak sering dikaitkan dengan pendidikan karakter yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma hukum, agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam hal ini, akhlak bukan hanya berkaitan dengan bagaimana cara keluarga atau orangtua mendidik anak melainkan juga membatasi apa-apa saja yang dilihat, dibaca, diakses, serta informasi yang diterima oleh anak dari dunia luar. Apapun yang seharusnya dan tidak seharusnya dilihat dan diperoleh oleh anak-anak yang dengan mudahnya dilihat dan ditiru ke dalam kehidupan melalui media-media pendidikan yang digunakannya serta trend-trend yang beredar di dalam masyarakat.

Seperti contohnya sekarang ini banyak sekali penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak remaja. Banyak bermunculan kasus-kasus yang terjadi dari kalangan anak-anak dan remaja. Selain itu, dengan majunya teknologi/media sosial yang sebagian besar penggunaannya adalah remaja

---

<sup>8</sup> Fajar Shodiq, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Surakarta: Fataba Pers, 2013), hlm 57

banyak berisi tentang konten-konten dewasa dan juga banyak ditemukan pelaku-pelaku penyimpangan perilaku itu adalah anak-anak remaja yang menggunakan berbagai cara yang semata-mata hanya bertujuan untuk mendapatkan ketenaran dan dikenal oleh masyarakat luas lewat media sosial yang mereka gunakan, seperti mengunggah foto dengan berbusana minim atau berfoto dengan gaya yang tidak sewajarnya. Tidak hanya itu, pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orangtua, para guru, dan orang yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan. Diantara mereka sudah banyak terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, pembajakan bus, penodongan, pelanggaran seksual, dan perbuatan kriminal sehingga mereka melupakan atau bahkan tidak memiliki atau memperdulikan cita-cita mereka untuk masa depannya. Orangtua, para guru di sekolah, dan masyarakat pada umumnya, tampak seperti sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak. Hal yang demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan bangsa ini.<sup>9</sup>

Upaya untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan lebih memperhatikan penanaman nilai akhlakul karimah seorang anak sejak usia dini. Nilai merupakan tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupannya. Pentingnya nilai untuk keberlangsungan akhlak seseorang perlu adanya kerjasama baik dari tempat

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 219

seseorang memperoleh pendidikan dan dari orangtua.<sup>10</sup> Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner bahwa tingkatan utama modus belajar itu terbagi menjadi tiga tingkatan yang salah satunya adalah tingkatan kedua yaitu pengalaman *pictorial/gambar (Iconic)*. Yaitu, seorang anak/siswa belajar tidak hanya melalui perkataan saja, melainkan juga melalui gambar, lukisan, foto, dan atau film.<sup>11</sup>

Film adalah salah satu cabang seni yang memiliki tingkat *exclusivitas* (segala yang dibendakan) tinggi dalam estetika kehidupan masyarakat kita. Karena keberadaannya yang *high class* (kelas tinggi) inilah yang akhirnya justru menimbulkan paradigma yang sebenarnya menghambat proses berkembangnya film di tanah air. Banyak orang beranggapan bahwa untuk membuat film adalah hal yang mustahil bagi masyarakat umum karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan perangkat yang mahal, belum lagi film harus di dukung SDM dengan pendidikan yang tinggi di bidangnya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Deddy Mulyana, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm 32

<sup>11</sup> Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 7

<sup>12</sup> Andy Prasetyo, *Buku Putih Produksi Film Pendek Bikin Film Itu Gampang !!*, (tegal: Bengkel Sinema, 2011), hlm 6

Film juga merupakan suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pembuat film. Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar-mengajar yang mengkombinasikan dua macam indra pada saat yang sama. Film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatannya yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal.<sup>13</sup>

Film adalah salah satu media pendidikan yang efektif karena dengan menggunakan film, seorang anak dapat mengambil dan mempelajari nilai-nilai pendidikan dengan mudah yang disajikan tidak hanya melalui perkataan atau dialog melainkan juga dengan gerakan visual atau perilaku yang tergambar langsung di dalamnya. Dari berbagai sumber belajar untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan pendidikan yaitu melalui media film.

Sekarang ini, film sangat berkembang pesat di Indonesia. Banyak sekali bermunculan film-film dari berbagai genre dan jalan cerita yang berbeda-beda. Bahkan, film tidak hanya ditonton dari kalangan tertentu saja, tetapi dari semua kalangan. Baik dari anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Dari kalangan

---

<sup>13</sup> Nana Sudiana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), hlm 102

atas, menengah, bahkan kalangan bawah sekalipun karena film tidak hanya tersedia hanya di bioskop saja melainkan juga ditayangkan di layar televisi yang sudah pasti dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Tidak sedikit pula dari banyaknya lapisan masyarakat yang menikmati acara tersebut meniru berbagai adegan atau cerita-cerita yang terdapat di dalam film tersebut. Tanpa mereka pahami dengan baik serta benar apakah adegan dan cerita tersebut telah sesuai dengan kehidupan yang selayaknya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau tidak. Apalagi, sebagian besar dari masyarakat yang meniru cerita dari film tersebut adalah dari kalangan remaja atau bahkan anak-anak di bawah umur yang belum cukup matang untuk memahami dan meniru yang terdapat dalam film.

Di Indonesia sekarang ini, film sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat, bahkan film adalah hiburan favorit bagi masyarakat pada saat ini. Selain film dapat dinikmati sebagai hiburan, film juga digunakan sebagai sumber belajar bagi murid. Sejak ditemukan film, para

pendidik segera melihat manfaatnya bagi pendidikan. Film pendidikan sekarang telah sangat berkembang di negara-negara maju. Telah banyak terdapat perpustakaan film yang meminjamkan film tentang segala macam topik dalam tiap bidang studi.<sup>14</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan, secara langsung film

---

<sup>14</sup> Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 104

bisa menyentuh nilai-nilai pendidikan untuk membantu keluarga Indonesia mendidik anaknya. Bila pengajaran dilakukan di sekolah-sekolah, maka pendidikan bisa dilakukan di man saja. Film dengan muatan pendidikan yang baik tidak selalu berarti harus membosankan atau menggurui. Kelompok remaja maupun anak-anak adalah sasaran empuk bagi film-film dengan muatan pendidikan yang baik. Lebih dari separuh penonton film Indonesia adalah remaja. Muatan pendidikan bisa berupa pergeseran nilai-nilai sosial atau kesenjangan antar-generasi.<sup>15</sup> Berkembangnya film di Indonesia mengakibatkan film sangat digemari oleh berbagai umur dan kalangan, dengan itu sehingga banyak sekali bermunculan film-film baru dan beredar di masyarakat dengan berbagai macam genre, alur dan cerita yang berbeda-beda. Salah satu dari film-film yang tersebut adalah film yang berjudul “Bulan Terbelah Di Langit Amerika”.

Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” ini mengisahkan tentang perjalanan sepasang suami istri, Rangga Almahendra dan Hanum Salsabila Rais ke Amerika untuk mengerjakan tugas mereka masing-masing. Rangga diberikan tugas mengikuti seminar, sedangkan Hanum menulis sebuah artikel dan mewawancarai keluarga muslim yang menjadi korban dalam tragedi 11 September di World Trade Centre (WTC). Namun secara tidak sengaja alur cerita film tersebut menceritakan bahwa tugas Rangga untuk membawa Philipus Brown ke Wina sebagai penerjemah pada kuliah umum yang telah direncanakan oleh

---

<sup>15</sup> Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm 27

Professor Reinhard justru memiliki keterkaitan dengan pertanyaan di artikel Hanum mengenai “Would the world will be better without Islam ?” atau “Akankah dunia lebih baik tanpa Islam ?”.<sup>16</sup>

Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika ini merupakan salah satu film yang menjadi kegemaran dan ditunggu waktu tayangnya di bioskop maupun tayangan televisi.

Maka dari itu penulis akan menuangkannya kedalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul: “NILAI- NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari konteks penelitian tersebut, dapat timbul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dengan berikut:

1. Kurangnya pendidikan akhlak dari lingkungan keluarga dan pengaruh lingkungan masyarakat serta penyalahgunaan media sosial dapat mengakibatkan degradasi moral terhadap anak.
2. Kecanggihan teknologi informasi yang berkembang saat ini belum mampu dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat.

---

<sup>16</sup> Hasan Ma'ruf, *Islamophobia Dalam Film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1*, Skripsi, Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm 2

3. Belum banyak pendidik yang memanfaatkan media film bernuansa religi seperti Bulan Terbelah Di Langit Amerika.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang tergambar dalam konteks penelitian, kiranya yang menjadi permasalahan inti adalah mendeteksinya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film bulan terbelah di langit amerika. Untuk menjawab permasalahan tersebut dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian: “Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film bulan terbelah di langit amerika”?.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film bulan terbelah di langit amerika.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik di kalangan pendidikan maupun di masyarakat luas.
  - b. Dapat menambah ilmu pengetahuan pada umumnya dan di dunia pendidikan pada khususnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Pengungkapan nilai-nilai akhlak pada film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.
- b. Menambah keilmuan dan wawasan bagi penulis maupun bagi pembaca.

## F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang judul tersebut maka perlu kiranya ada penegasan istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yakni:

### 1. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai.<sup>17</sup> Nilai merupakan perkara yang bisa diambil maknanya. Sedangkan akhlak adalah suatu sifat yang sudah melekat dalam jiwa seseorang untuk berbuat dan berkehendak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa perlu berfikir dua kali atau tidak perlu merenunginya.

---

<sup>17</sup>Qurrotun A'yun dan Asrul Anan, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Surabaya Jawa Timur, Jurnal Mu'allim Volume 1 Nomor 1 Januari 201, hlm 21

Pendidikan akhlak merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, disebabkan dalam diri seseorang memiliki potensi untuk memperoleh akhlak melalui daya upaya ataupun hasil pemberian berupa bawaan lahir dari Allah Swt. Untuk itu, pendidikan akhlak merupakan suatu usaha dalam mewujudkan keperibadian manusia agar senantiasa berhias diri dengan akhlak mulia secara terus-menerus, sehingga hal itu dapat melekat kuat dalam jiwa, dan menjadi kebiasaan pada didiri seseorang.<sup>18</sup>

## 2. Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mendefinisikan film sebagai gambar yang bergerak secara mekanik yaitu berbentuk gambar-gambar yang terbuat dari seluloid yang transparan dalam jumlah yang banyak apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat, maka gambar tersebut akan tampak seperti gambar hidup.<sup>19</sup> Dalam prosesnya film berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap orang yang menonton atau melihatnya.<sup>20</sup> Dan film bulan terbelah di Amerika termasuk film drama religi.

---

<sup>18</sup>Abdul Jabar Idharudin, Akhmad Alim, & Abdul Hayyie Al Kattani, *Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin Di Sdit Al-Hidayah Bogor*, Jurnal As-Salam Vol.3 No. 3 September - Desember 2019, hlm 56

<sup>19</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti), hlm 178

<sup>20</sup> Zainal Arsad, *Nilai-Nilai Toleransi Agama Dalam Film "Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1"*, skripsi, palangka raya, Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya palangka raya, 2018, hlm 13

Dimana film tersebut menceritakan tentang kehidupan minoritas yang terasingkan di negara Amerika. Yang diperankan oleh Acha Septriasa, Abimana dll. Yang mengandung nilai moral dan nilai sosial, termasuk nilai pendidikan akhlak. Film ini dimaksudkan untuk menyatukan lagi belahan masyarakat yang terpisah dan juga mengembalikan citra Islam sebagai agama yang cinta damai.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan Skripsi ini terdiri atas lima bab. Dimana masing-masing bab dibagi kedalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, memuat konteks penelitian, identifikasi masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI, memuat Penelitian terdahulu, landasan teori terdiri dari (pengertian nilai – nilai pendidikan akhlak dan film bulan terbelah di langit amerika), kerangka teori berisikan beberapa bagan.

BAB III : METODE PENELITIAN, yang berisikan: Pendekatan dan jenis penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahapan Penelitian.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, yang berisikan adegan – adegan yang menunjukkan nilai – nilai pendidikan akhlak berupa tabel yang meliputi waktu, dialog/ percakapan, gambar visual.

BAB V : PEMBAHASAN TEMUAN, yang berisikan: Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.

BAB VI : PENUTUP yang berisi simpulan dan saran.